

Lawe Alas, Aceh Tenggara (photo: Mustajim)

BAGIAN 1 BUMI, RUMAH KITA BERSAMA

Bagian ini mengulas penciptaan bumi dan segala isinya. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang untuk apa bumi dan segala isinya diciptakan dan bagaimana kaitannya dengan kehidupan manusia?

Pada bagian ini juga dibahas secara khusus pandangan Islam terkait peranan air, tanah dan udara dalam kehidupan muslim, baik sebagai pribadi maupun sebagai komunitas. Bagian ini diakhiri dengan menepong keadaan terkini bumi nan kita diami.

Kun Faya Kun: Penciptaan Bumi dan Isinya

“**K**isah ini berawal sejak jutaan tahun yang lalu dan Allah SWT sebagai penciptanya.”

Demikiansekalipenjelasan Ustad Abdurrahman ketika ditanya salah seorang santrinya, Ilham, tentang penciptaan bumi dan manusia. Saat itu sedang berlangsung pengajian ba'da (seusai) sholat isya di Pondok Pesantren As-Salaam (Pondok PAS) di Langkat Hulu, Kabupaten Langkat, Propinsi Sumatera Utara. Lokasi Pondok PAS merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL).

“Coba kita baca al Qur'an surat asy Syua'ara (26) : 23-24, al Anbiya (21) : 56, dan ash Shaffat (37) : 4,” tambah Ustad Abdurrahman.

Sesaat kemudian terdengar lantunan ayat-ayat QS asy Syua'ara (26) : 23-24 dari suara merdu Teuku, salah seorang santri di pondok tersebut.

قَالَ لِلرَّبِّ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۖ قَالَ رَبُّ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّكُمْ لُمُؤْمِنِينَ

Artinya: 23. Fir'aun bertanya: “Siapa Tuhan semesta alam itu?”. 24. Musa menjawab: “Tuhan Pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya (itu) adalah Tuhanmu, jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya”.

Selanjutnya, Ibrahim yang duduk di samping Ilham membaca QS al Anbiya (21) : 56 dengan tak kalah merdunya.

قَالَ بَلْ رُبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُمْ
وَأَنَا عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ مِنَ الشَّكِيِّينَ

Artinya: Ibrahim berkata: “Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya, dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu”.

Terakhir Ilham membaca QS ash Shaffat (37) : 4.

وَالصَّافَّاتِ صَفًا

Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa.

“Nah, apa inti dari ayat-ayat tersebut?” tanya Ustad Abdurrahman kepada para santrinya.

Tak lama kemudian terlihat Syaiful mengangkat tangan, lalu berkata: “Ayat-ayat tersebut pada intinya menyatakan bahwa pencipta alam semesta adalah Rabb Semesta Alam, yaitu Rabb yang sebenarnya, Rabb Yang Maha Esa.”

“Benar, tepat sekali Syaiful,” kata Ustad Abdurrahman

Lalu, Ilham bertanya, “Ustad, berapa lama penciptaan tersebut?”

“Enam masa,” jawab Ustad Abdurrahman. Coba kita lihat ayat dalam QS Al Hadiid (57) : 4 berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ
أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا
يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۗ وَهُوَ
مَعَكُم مَّا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya, dan Dia bersama kamu dimana saja kamu berada, dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Selanjutnya Ustad Abdurrahman menjelaskan, “Allah Pencipta Langit dan Bumi, dan cukup dengan mengatakan ‘Kun’, dengan kehendak-Nya sendiri, dan tak ada yang membantunya. Perhatikanlah ayat-ayat pada QS berikut: az Zumar (39) : 38, al Baqarah (2) : 117, ar Rum (30) : 25, dan Fathir (35) : 40.”

“Setelah itu kemudian Allah yang membina ciptaan-Nya, menyempurnakan ciptaan-Nya, dan Dia pula yang memelihara ciptaan-Nya, sekaligus menahannya agar tidak lenyap, sebagaimana nyata diwahyukan Allah dalam QS berikut ini: an Nazi'at (79) : 27-28, az Zukruf (44) : 7, an Naba (78) : 37, dan Fathir (35) : 41,” kata Ustad Abdurrahman menjelaskan.

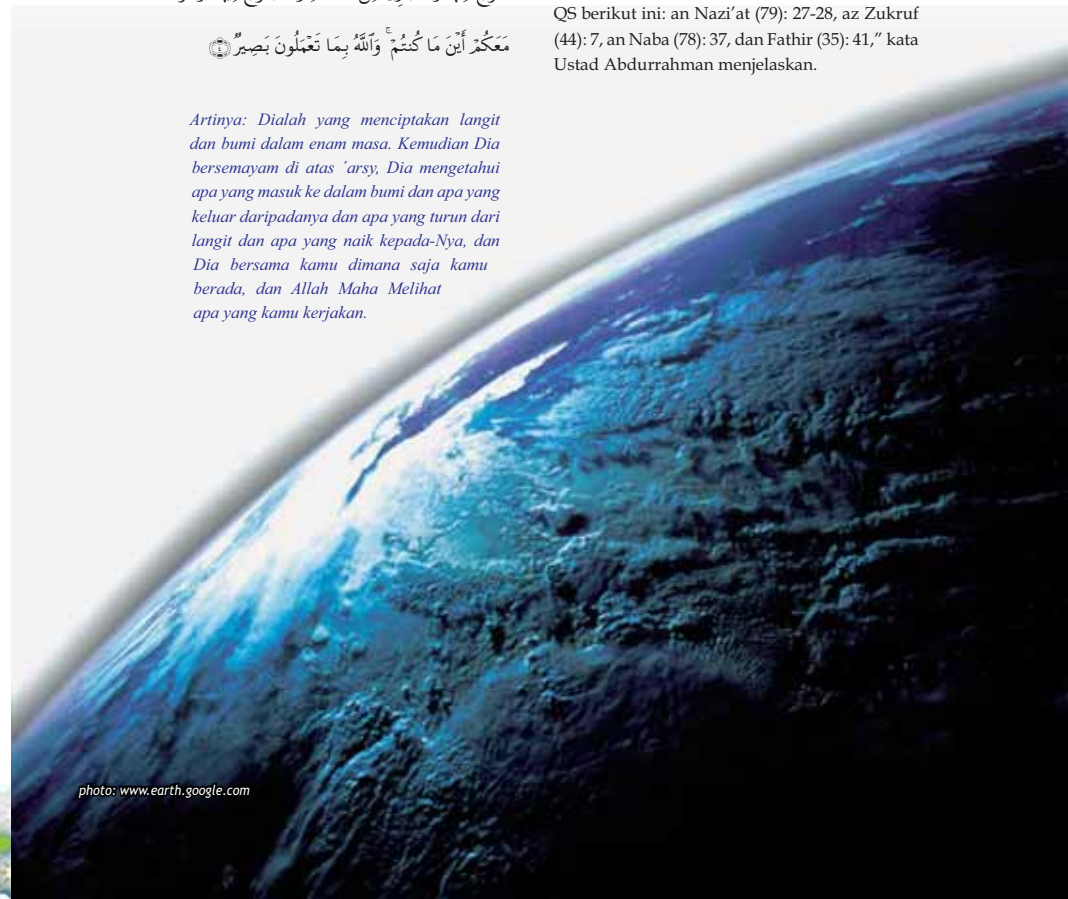


photo: www.earth.google.com

Untuk Apa Bumi dan Isinya Diciptakan?

“P ara santriku yang dimuliakan Allah,” kata Ustad Abdurrahman seraya kemudian melanjutkan, “Kita sudah tahu bagaimana Allah SWT menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya. Ada lagi yang bertanya?”

Tampak Teuku mengangkat tangan dan sejurus kemudian bertanya, “Apa kegunaan bumi bagi manusia, Ustad?”

“Baik, pertanyaan yang sangat penting,” kata Ustad Abdurrahman. “Mari kita lihat kalam Allah dalam surat al A’raf (7): 10 untuk menjawab pertanyaan tersebut,” lanjut Ustad Abdurrahman.

Sejenak kemudian terdengar suara merdu Anwar yang duduk di sebelah kanan Syaiful dengan melantunkan QS al A’raf (7): 10

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا

مَعْيِشًا قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.

“Nah, sekarang jadi jelas bagi kita semua bahwa penciptaan bumi beserta segala isinya ditujukan bagi kehidupan terbaik umat manusia dan penghuninya yang lain,” kata Ustad Abdurrahman menjelaskan.

“Demikian juga halnya dengan segala apa-apa yang ada di dalam dan di atas bumi menjadi sarana bagi kehidupan manusia. Ketika kita membaca ayat-ayat Allah SWT dalam Al Qur’an, akan banyak kita jumpai penjelasan Allah tentang kegunaan ciptaan-Nya, termasuk air, tanah, dan udara,” lanjut Ustad Abdurrahman.



Beruang Madu/Helaretes malayanus (photo: Siew Te Wong)

Malu-malu/Kukang/Nycticebus coucang (photo: Mike @ Grifjiths)



Badak Sumatera/Dicerorhinus sumatrensis sumatrensis (photo: P. Morris)



Kedih/Presbytis thomasi (photo: Miran Campbell-Smith)

Air yang Menghidupkan Bumi

“Mari kita baca kalam Allah dalam QS al Baqarah (2): 164” lanjut Ustad Abdurrahman, sambil meminta Ilham membacakan ayat tersebut. Lalu, Ilham dengan suaranya yang merdu membaca ayat tersebut.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَاقِ الَّذِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَنَبَتْ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَاثَةٍ وَتَصْرِيْفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Ustad Abdurrahman lebih lanjut menerangkan, “Allah menggariskan takdirnya atas bumi, pertama kalinya dengan memberikan segala fasilitas terbaik bagi semua penghuni bumi. Diciptakanlah lautan yang maha luas dengan

segala kekayaan di dalamnya. Allah jadikan air sebagai komponen penting bagi kehidupan dan Allah kemudian sebarkan di muka bumi berbagai jenis hewan”.

“Ustad,” kata seorang santri sambil mengangkat tangannya dan bertanya, “Untuk apa kemudian Allah melengkapi bumi dengan air?”

“Pertanyaan yang bagus,” sahut sang Ustad. “Siapa yang bisa membantu menjawab?” kata Ustad Abdurrahman sambil melihat para santrinya.

Santri yang duduk di pojok mengangkat tangan sambil berkata, “untuk minuman dan agar kita bisa bersuci, misalnya mandi dan wudhu”.

“Benar!” lalu dilanjutkannya, “Siapa yang bisa menambahkan?”

Ilham kemudian mengangkat tangan dan berkata, “Agar tumbuhan bisa tumbuh dengan baik, Ustad”

“Ya, benar,” sahut Ustad, “Coba kita perhatikan ayat-ayat pada QS an Nahl (16): 10 dan al Mu’minun (23): 18-19,” kata Ustad Abdurrahman sambil mempersilahkan salah seorang santri membacakan ayat-ayat tersebut.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَنُكْرِمَهُ شَرَابًا

وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Dia-lah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu (QS an Nahl (16): 10).

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَاهُ فِي الْأَرْضِ
وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِنَّ لَقَادِرُونَ ﴿١٨﴾ فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ
بِهِمْ جَنَّاتٍ مِّنْ نَّجِيلٍ وَأَعْتَدْنَا لَكُمْ فِيهَا فَوْكَةً كَثِيرَةً
وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: 18. Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya. 19. Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan (QS al Mu'minun (23): 18-19).

"Ayat-ayat tersebut menjelaskan kepada kita semua, bagaimana air yang Allah turunkan dari langit sangat penting dalam menghidupkan bumi setelah mati (kering)-nya. Air menjadi minuman kita dan makhluk hidup yang lain, serta menyuburkan tumbuh-tumbuhan. Selanjutnya dengan tumbuhnya tumbuh-tumbuhan di bumi tersebut memungkinkan berbagai jenis hewan mendapatkan makanannya dari bagian-bagian tumbuhan tersebut," terang Ustad Abdurrahman.

"Allah sebagaimana firman-Nya dalam QS al Anbiya (21): 30 juga menjelaskan kedudukan dan pentingnya air bagi kehidupan, yakni '...Dan

Kami jadikan dari air itu segala sesuatu yang hidup...' Kita merasakan bahwa kehidupan di bumi sangat tergantung dengan air. Oleh karenanya, masalah air merupakan masalah dunia dan kehidupan [1]," papar Ustad Abdurrahman.

Kemudian Ustad Abdurrahman membacakan berbagai fakta temuan ilmiah tentang air.

"Sekitar 75% dari permukaan bumi ditutupi oleh air [2]. Air menjadi kebutuhan seluruh makhluk hidup yang ada di bumi. Sebagaimana yang sudah banyak diketahui sekitar 70% tubuh manusia merupakan air dan setiap harinya manusia membutuhkan sekitar 1,5 liter air untuk tetap survive, dan ekosistem daratan secara langsung tergantung pada air sebagai faktor yang menentukan struktur dan fungsi seluruh bioma di bumi [3]. Mengingat air amat penting dan merupakan bagian terbesar dari protoplasma, maka dapatlah dikatakan bahwa semua kehidupan adalah 'akuatik' [4]."

"Demikianlah, betapa banyak fungsinya air. Air merupakan prasyarat tumbuh-tumbuhan bisa tumbuh dengan baik, kemudian menghasilkan buah, sehingga manusia, binatang dan makhluk lainnya dapat memperoleh makanan. Sebagian besar dari tubuh kita terdiri dari air," kata Ustad Abdurrahman.

"Namunlelebihdariitu," kata Ustad Abdurrahman. "Ajaran Islam sangat memperhatikan air. Air bukan hanya sekedar sebagai minuman bersih dan sehat yang dibutuhkan untuk kelestarian hidup seluruh makhluk hidup, sebagaimana firman Allah dalam QS al Hijr (15): 22, melainkan juga menjadikannya sebagai sarana penting yang menentukan bagi kesempurnaan iman seseorang sebagaimana hadits Rasulullah SAW: *kebersihan itu bersumber dari iman dan merupakan bagian dari iman*," terang Ustad Abdurrahman.

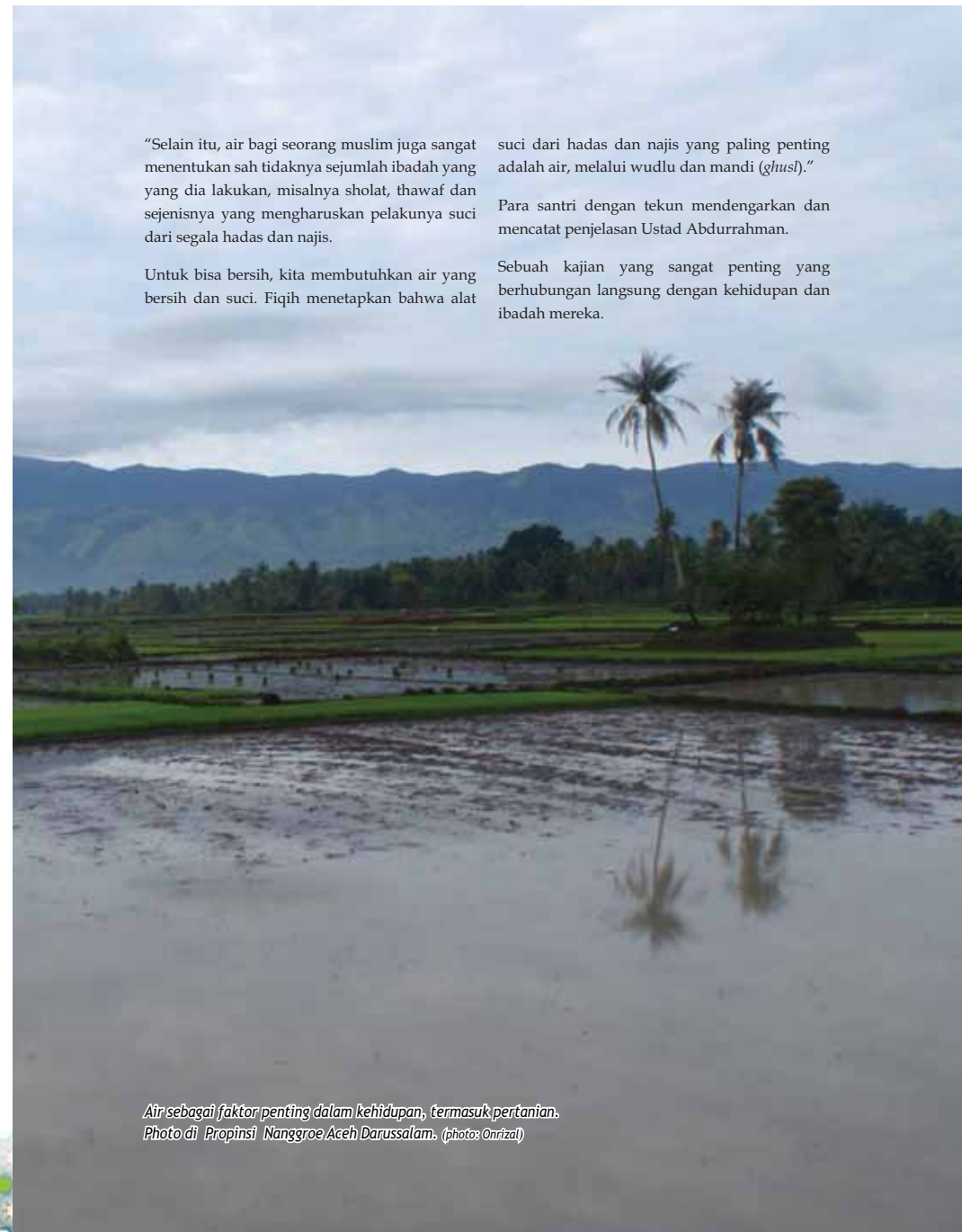
"Selain itu, air bagi seorang muslim juga sangat menentukan sah tidaknya sejumlah ibadah yang dia lakukan, misalnya sholat, thawaf dan sejenisnya yang mengharuskan pelakunya suci dari segala hadas dan najis.

Untuk bisa bersih, kita membutuhkan air yang bersih dan suci. Fiqih menetapkan bahwa alat

suci dari hadas dan najis yang paling penting adalah air, melalui wudlu dan mandi (*ghusl*)."

Para santri dengan tekun mendengarkan dan mencatat penjelasan Ustad Abdurrahman.

Sebuah kajian yang sangat penting yang berhubungan langsung dengan kehidupan dan ibadah mereka.



Air sebagai faktor penting dalam kehidupan, termasuk pertanian.
Photo di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. (photo: Onrizal)



Tanah Tempat Kita Hidup

Sambil membetulkan posisi duduknya, Ustad Abdurrahman yang alumni sebuah universitas terkenal di Timur Tengah, yakni Universitas Madinah menjelaskan tentang tanah. “Dalam pandangan fiqh, tanah adalah bumi itu sendiri. Al Quran menyebutnya sebagai ‘*mustaqal*’, tempat hunian, tempat kita manusia menetap selama hidup di dunia [1]”.

“Tidak hanya sekedar itu,” kata Ustad Abdurrahman, “tanah merupakan asal manusia, tempat manusia berpijak dan tempat manusia setelah dia wafat nanti dibangkitkan di *yaumul akhir*,” jelas Ustad Abdurrahman. “Tumbuh-tumbuhan, pepohonan dan berbagai satwa hidup dan berkembang biak di tanah. Karenanya, tanah sangat penting bagi kehidupan manusia, tidak saja karena sebagian makanan berasal, tetapi tanah juga bisa digunakan sebagai alat bersuci untuk kepentingan ibadah dan sumber air keluar.”

“Bumi dalam al Qur’an juga disebut sebagai *nata*’, tempat yang memberikan kenyamanan bagi manusia selama tidak diotak-atik oleh tangan jahil manusia yang serakah. Disebut tempat kenyamanan (*nata*’) karena bumi menyediakan segala kebutuhan hidup yang akan menjamin kelangsungan hidup manusia [1] dan makhluk hidup lainnya di muka bumi,” terang Ustad Abdurrahman.

Hutan di Desa Kaperas, Langkat (photo: Indra)

Udara Bersih untuk Kita Bernafas

“Lalu, di udara kita ada angin yang berhembus, sebagaimana dijelaskan dalam QS al Baqarah (2): 164 tadi. Udara dan angin banyak sekali fungsinya, antara lain membantu penyerbukan bunga tumbuh-tumbuhan. Udara yang segar dan tidak tercemar polusi sangat penting bagi manusia dan makhluk hidup lainnya dalam bernafas,” tambah Ustad.

Kemudian Ustad Abdurrahman membaca sebuah buku dan menyampaikan, “Udara dalam al Quran disebut *jaww al-sama*’, yaitu benda yang meliputi bagian atas dari bumi. Udara mengandung berbagai gas yang Allah ciptakan dalam keadaan seimbang, termasuk gas oksigen yang dibutuhkan seluruh makhluk hidup untuk bernafas. Bagi manusia, ketika dia lahir dari rahim ibunya, kebutuhan pertama dalam memulai hidupnya adalah bernafas dan menghirup udara, dimana yang sangat dia butuhkan adalah oksigen. Kapan manusia sudah berhenti bernafas, maka itulah gejala fase kematian [1].”

“Subhanallah, Allah menciptakan komposisi udara yang sangat ideal. Nitrogen banyak dibutuhkan tumbuhan sebagai bahan dasar makanan untuk kelangsungan hidupnya. Kemudian tumbuhan melalui proses fotosintesis atau memasak makanannya, selain menghasilkan



Rawa Singkil, Aceh Singkil (photo: Onrizal)

karbohidrat, juga menghasilkan oksigen yang sangat dibutuhkan manusia dan hewan, sebagai imbal baliknya manusia dan hewan menghasilkan CO₂ dari proses bernafasnya yang dibutuhkan oleh tumbuhan.”

“Berdasarkan catatan ilmiah,” kata Ustad Abdurrahman, “udara bersih yang ideal untuk kehidupan, baik untuk manusia, tumbuhan maupun hewan adalah terdiri dari 78,09% gas nitrogen, 20,94% gas oksigen (O₂), 0,93% gas argon, dan 0,0032% gas karbondioksida (CO₂), serta sisanya unsur lainnya. Komposisi terbanyak adalah nitrogen, bukan oksigen atau karbondioksida.”

Selanjutnya Ustad Abdurrahman menjelaskan:

“Hasil penelitian lain menerangkan bahwa rata-rata seseorang dapat bertahan selama 5 pekan tanpa makanan, kemudian mampu bertahan selama 5 hari tanpa air, namun manusia hanya mampu bertahan tidak lebih dari 5 menit tanpa udara.”

“Subhanallah,” seru para santri serentak merasakan keagungan Allah SWT.

“Apa arti hasil penelitian di atas?” tanya Ustad Abdurrahman.

Sejenak kemudian Syaiful mengangkat tangan dan menjawab, “Udara sangat penting bagi kehidupan, namun bukan sekedar udara biasa, tapi udara bersih yang mampu mendukung kehidupan makhluk hidup di muka bumi. Kebutuhan terhadap udara bersih lebih besar dibandingkan kebutuhan makanan dan minuman, meskipun semuanya harus kita penuhi secara seimbang.” Para santri dan Ustad Abdurrahman mengangguk, tanda setuju dengan jawaban Syaiful.

“Oleh karena itu,” kata Ustad Abdurrahman, “Sangat penting bagi kita untuk menjaga kebersihan udara kita dan mencegah berbagai pencemaran yang dapat mengotori udara kita, termasuk menjaga agar pepohonan tetap tumbuh, jangan menebang tanpa kepentingan dan tujuan yang baik, agar udara tetap bersih,” seraya kemudian menekankan suaranya, Ustad Abdurrahman berkata, “Karena hanya pohon dan tumbuhan hijau lainnya yang dapat menghasilkan

oksigen yang kita butuhkan. Kita tidak bisa membuat oksigen!” jelas Ustad Abdurrahman.

Kemudian Ustad Abdurrahman menambahkan penjelasannya, “Banyak lagi ayat-ayat yang menerangkan bagaimana hubungan antara keberadaan air dengan pertumbuhan tumbuhan dan perkembangbiakan berbagai jenis binatang. Ayat-ayat tersebut antara lain dalam QS al Mu’minun (23): 20, al An’am (6): 141 dan Luqman (31): 10. Semua yang Allah ciptakan di bumi saling membutuhkan dan dalam keadaan seimbang.”

“Subhanallah,” kata para santri mendengar penjelasan Ustad Abdurrahman, sambil berjanji dalam hatinya untuk melaksanakan apa yang dititahkan sang guru.



Emisi gas mengotori udara kita

Bumi Sedang Sakit

“Para santriku,” kata Ustad Abdurrahman. “Ayat-ayat Al Quran yang kita baca dan hadist Rasulullah serta pandangan fiqih yang tadi kita bahas telah menjelaskan kepada kita bahwa kehidupan kita sangat tergantung pada bumi dan segala isinya yang diciptakan Allah.

Kita butuh air bersih, udara yang tidak tercemar serta tanah yang subur yang kemudian tumbuhan bisa tumbuh dengan baik serta berbagai satwa dapat hidup dan berkembang biak sebagaimana mestinya, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia. Nah, kalau bumi dan segala isinya rusak tentu akan sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia di muka bumi.”

“Seperti apa dampak kerusakan lingkungan yang telah terjadi itu, Ustad?” tanya Syaiful, salah seorang santri yang dari tadi dengan tekun mendengarkan penjelasan sang guru.

“O ya, kemaren saya,” kata Ustad Abdurrahman “berdiskusi dan dibawakan beberapa buku dan makalah oleh seorang sahabat saya yang mengajar di universitas terbesar di Sumatera Utara jurusan kehutanan. Mudah-mudahan bisa membantu menjawab pertanyaan Syaiful”.

“Dalam sebuah buku tertulis begini,” kata Ustad Abdurrahman sambil membalik halaman buku yang dimaksud.

Apakah kita sadari atau tidak, bahwa komunitas biologi (makhluk hidup/hayati) di seluruh dunia yang membutuhkan waktu berjuta-juta tahun

untuk berkembang banyak yang rusak karena ulah manusia. Daftar ekosistem (sistem alam, misal hutan, sungai, danau, dan sebagainya) yang rusak karena manusia sudah panjang. Sejumlah besar spesies (flora fauna) menghilang dengan cepat (beberapa diantaranya telah punah selamanya) karena perburuan, perusakan habitat (rumah flora fauna), dan dampak negatif dari pemangsa (predator) dan pesaing (kompetitor) yang diperkenalkan [5] serta pemanfaatan secara berlebihan dan perburuan dan perdagangan ilegal [6].”

“Siklus hidrologi dan kimia alami terganggu oleh pembukaan lahan yang menyebabkan milyaran ton tanah subur mengalami erosi dan hanyut ke dalam sungai, danau, dan laut setiap tahun, sehingga sungai, danau, dan perairan pesisir pantai menjadi dangkal, dimana potensi dan kejadian banjir semakin sering terjadi dalam skala yang terus dan semakin meningkat [5].”

“Akibat berbagai kerusakan tersebut,” lanjut Ustad Abdurrahman, dalam buku lain dilaporkan hasil penilaian terhadap ekosistem dunia saat ini, yakni:

Lebih dari dua per tiga pelayanan ekosistem dunia telah mengalami penurunan. Manfaat yang diambil dari pembangunan infrastruktur planet, justru mengakibatkan penurunan modal alam [7].”

“Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat kita nyatakan bumi kita lagi sakit. Ibaratkan orang yang lagi sakit, tentu dia tidak mampu berfungsi atau menjalankan tugasnya secara sempurna, sebagaimana bumi kini mengalami penurunan lebih dari 2/3 kapasitasnya melayani kehidupan dunia, seperti yang dinyatakan dalam buku tersebut. Air bersih semakin sulit didapat. Udara bersih semakin menjadi barang langka,” kata Ustad Abdurrahman menjelaskan.

“Lalu,” kata Ustad Abdurrahman, “Teman Ustad tersebut kemarin berkata: ‘Sebagian besar manusia menganggap jasa atau pelayanan ekosistem alam (*nature ecosystem services*) yang sudah sejak lama dirasakan oleh manusia, misalnya air bersih, udara bersih, pemandangan nan indah dan sebagainya dianggap sebagai sesuatu yang gratis.’ Sehingga di antara manusia atau kelompok manusia ada yang berbuat semena-mena, serakah dan melupakan tanggung jawab yang diembankan dipundaknya.”

Kemudian Ustad Abdurrahman membuka buku selanjutnya dan beliau kemudian membacakan sebuah paragraf:

“Sebuah ironi terlihat jelas, di saat ekonomi tumbuh, ekosistem justru semakin mengalami kerusakan. Pada sisi lain, upaya-upaya untuk mengubah kecenderungan (yang merusak) tersebut cukup memprihatinkan [8].”

“Sekitar US\$ 20 milyar atau Rp 200 triliun diperoleh dari publik dan dana sosial dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan konservasi. Sebagian besar uang tersebut digunakan untuk memelihara sekitar 100 ribu daerah perlindungan yang mencakup 12% permukaan bumi [9].”

“Berbagai upaya juga telah dimulai untuk mempertahankan dan melestarikan bagian sumberdaya alam bumi yang masih baik serta

memperbaiki bagian ekosistem di bumi yang rusak dalam berbagai kegiatan konservasi. Lihatlah betapa besarnya biaya yang harus ditanggung untuk kegiatan tersebut,” kata Ustad Abdurrahman menyampaikan penjelasan temannya kemaren lalu membacakan buku yang lain:

“Ingat santriku, uang Rp 200 triliun itu sangat besar! Hampir seperlima dari anggaran belanja Indonesia tahun 2009,” kata Ustad Abdurrahman. Para santri semakin serius mendengar penjelasan Ustad Abdurrahman sambil mencatat yang dijelaskan tersebut.

“Meskipun nilai itu sangat besar, namun masih sangat kecil dari nilai kerugian sesungguhnya bagi kehidupan manusia dan makhluk lainnya di muka bumi. Pada sisi lain, kita seharusnya semakin sadar bahwa bumi dan segala isinya ini bagi kehidupan manusia yang diciptakan Allah SWT sangat mahal nilainya,” tambah Ustad Abdurrahman.

“Kerusakan alam akibat perbuatan manusia telah memicu berbagai bencana. Lihatlah, banjir bandang yang melanda Bukit Lawang tahun 2003 lalu atau daerah Aceh Tamiang yang terkena banjir bandang Sungai Tamiang tahun 2006, sebagai contoh yang hadir di dekat kita,” kata Ustad Abdurrahman memberikan ilustrasi. “Bencana banjir bandang tersebut antara lain dipicu oleh perusakan hutan di daerah hulu, padahal daerah tersebut merupakan daerah yang dilindungi yakni Taman Nasional Gunung Leuser atau TNGL, namun tetap dirusak oleh tangan-tangan tak bertanggungjawab,” lanjut Ustad Abdurrahman.

Para santri manggut-manggut mendengarkan penjelasan sang guru, Ustad Abdurrahman. Sepertinya mereka semakin memahami betapa pentingnya menjaga bumi mulai dari lingkungan



terdekat mereka bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya di muka bumi agar lebih baik.

Lalu, “Ustad!” kata salah seorang santri sambil mengacungkan tangannya. “Apa itu konservasi? Apakah konservasi itu ada dalam ajaran Islam? Dan apa pula itu TNGL, Ustad?”

“Pertanyaan yang sangat bagus,” kata Ustad Abdurrahman. “Insy Allah, nanti kita akan undang ahlinya ke pesantren kita untuk menjawab pertanyaan tersebut. Sebelum ditutup, silahkan yang ingin menyampaikan kesimpulan.”

Ilham mengangkat tangan dan kemudian berkata, “*Pertama*: bumi dan segala isinya diciptakan Allah SWT dalam bentuk yang seimbang. *Kedua*: bumi dan segala isinya tersebut merupakan sumber bagi kehidupan, dan *Ketiga*: kelalaian, keserakahan, dan kesalahan manusia dalam mengelola dan memanfaatkan bumi dan segala isinya akan memicu berbagai bencana yang akan merugikan kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya.”

“Khoir, sangat baik, Ilham,” kata Ustad Abdurrahman

“Bumi kita ini satu, rumah bagi kita manusia serta makhluk lainnya yang diciptakan Allah di bumi. Apa yang kita lakukan disini tidak hanya akan berdampak di daerah kita, namun juga berdampak bagi belahan bumi yang lain. Janganlah merusak bumi dan lingkungan kita! Karenanya jadilah bagian dari perbaikan dan insya Allah itu akan dicatat malaikat sebagai amal jariah serta pahala karena kita menjalankan perintah Allah serta bersyukur atas nikmat dan rahmat Allah kepada kita semua,” kata Ustad Abdurrahman. “Amiin, insya Allah, Ustad,” kata para santri serentak.

“Untuk malam ini, kita cukupkan dulu pengajiannya dan mari kita tutup dengan mengucapkan hamdalah,” kata Ustad Abdurrahman.

“Alhamdulillah,” kata para santri secara bersama-sama kemudian mencium tangan Ustad Abdurrahman dan menuju kamar masing-masing. Mereka bertekad dalam hati masing-masing untuk menjadi bagian yang memperbaiki dan memelihara bumi dan segala isinya.